



# JNPH

Volume 12 No. 1 (April 2024)

© The Author(s) 2024

## **ANALISIS FAKTOR RISIKO YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN CAMPAK DI INDONESIA: LITERATUR REVIEW**

## **ANALYSIS OF RISK FACTORS AFFECTING THE INCIDENT OF MEASLES IN INDONESIA: A LITERATURE REVIEW**

**ANITA RIANTINA, NAJMAH, RICO JANUAR SITORUS**  
**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT, UNIVERSITAS SRIWIJAYA,**  
**PALEMBANG, INDONESIA**  
**Email: [anita.riantina@gmail.com](mailto:anita.riantina@gmail.com)**

### **ABSTRAK**

Pendahuluan: Penyakit Campak ialah jenis penyakit demam dan ruam kemerahan yang dapat menyebabkan komplikasi serius. Penyakit ini juga sebagai penyakit yang mudah sekali menyebarkan kepada orang lain melalui droplet atau benda yang terkontaminasi, adapun penyebabnya adalah virus yang dapat mengakibatkan kematian, namun penyakit ini dapat dicegah dengan pemberian vaksinasi. Di sebagian besar belahan dunia, terutama di negara miskin dan berkembang, penyakit campak masih menjadi penyebab morbiditas dan mortalitas terutama kelompok anak-anak yang tidak mempunyai kekebalan. Metode: Mengacu pada pendekatan studi literatur dalam rentang waktu 6 tahun terakhir (2018-2023) penelitian ini bertujuan untuk mempelajari faktor risiko yang berkontribusi pada kejadian campak di Indonesia. Penelitian ini dirancang untuk melakukan review literatur dengan menggunakan metode PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analysis). Penelitian ini dilakukan melalui pencarian artikel bersumber dari Google scholar dan Pubmed. Artikel penelitian asli yang dipublikasikan selama enam tahun terakhir mulai tahun 2018-2023 adalah kriteria yang dimasukkan dalam penulisan ini. Hasil dan Pembahasan: Dari hasil telaah yang dilakukan secara keseluruhan diperoleh 11 faktor yang berpengaruh terhadap kejadian campak dengan 3 faktor utama yaitu status imunisasi, pengetahuan ibu serta adanya kontak penderita dalam keluarga. Walaupun tidak mengabaikan beberapa faktor lainnya seperti usia yang paling dominan terserang virus campak, pendidikan ibu, riwayat campak ibu, sikap ibu, tindakan ibu, serta status gizi dari kasus campak. Kesimpulan: Dari analisis yang dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian campak di Indonesia dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berdampak terhadap kejadian campak terdapat pada 8 artikel yang ditelaah, dimana status vaksinasi pada anak balita dan usia sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian campak di beberapa wilayah di Indonesia. Selain itu tingkat pengetahuan ibu yang kurang memadai juga mempengaruhi kejadian campak, karena ibu yang pengetahuannya kurang memadai akan mengakibatkan seorang ibu tidak memahami pentingnya imunisasi campak bagi anaknya. Selain kedua faktor tersebut, status gizi yang buruk serta adanya kontak dengan penderita dalam keluarga juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi

kejadian campak dalam suatu keluarga yang ditunjang dengan kondisi rumah yang tidak memadai dengan tingkat hunian yang banyak.

**Kata Kunci: Campak, Faktor Risiko, Imunisasi, Indonesia, Crossectional**

### ABSTRACT

**Intoduction:** Measles is a feverish rash illness that can lead to life-threatening consequences. It is a potentially fatal virus-caused illness that is extremely contagious. Nonetheless, vaccinations can stop this illness in its tracks. Around the globe today, measles is a leading cause of morbidity and mortality, particularly in underdeveloped nations. **Method:** Using a literature review methodology spanning the last six years (2018–2023), this study attempts to investigate the risk variables associated with Indonesia's measles incidence. The PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analysis) method of conducting literature reviews was the design of this study. In order to perform this research, articles from PubMed and Google Scholar were searched for. original studies that have been released in the previous six years. **Result and Discussion:** From the overall results of the study, 11 factors were found that influence the incidence of measles, with three main factors being immunization status, mother's knowledge, and the presence of contact with sufferers in the family. Although it does not ignore several other factors, such as the age at which the measles virus is most dominant, the mother's education, the mother's history of measles, the mother's attitude, the mother's actions, and the nutritional status of the measles case. **Conclusion:** Based on an analysis of the factors influencing measles incidence in Indonesia, the following conclusions can be drawn: The vaccination status of children under five and school age has a significant impact on measles incidence in several regions of Indonesia. These factors are found in the eight reviewed articles. Additionally, a mother's lack of awareness affects the frequency of measles cases because she will not see the value of her child receiving a measles vaccination if her information is insufficient. In addition to these two variables, inadequate dietary intake and interaction with family members who are affected can also impact the prevalence. measles incidence in several regions of Indonesia. These factors are found in the eight reviewed articles. Additionally, a mother's lack of awareness affects the frequency of measles cases because she will not see the value of her child receiving a measles vaccination if her information is insufficient. In addition to these two variables, inadequate dietary intake and interaction with family members who are affected can also impact the prevalence

**Keywords: Easles, Risk Factors, Immunization, Indonesian, Crossectional**

### PENDAHULUAN

Penyakit Campak juga dikenal sebagai Morbili disebabkan oleh virus dari keluarga Paramyxoviridae dan sangat mudah menular. Hampir setiap anak yang tidak memiliki kekebalan terhadap virus tersebut akan berisiko penderita penyakit ini (Kemkes RI, 2023b).

Sebelum adanya program imunisasi yaitu pemberian kekebalan kepada anak-anak secara buatan, yaitu sebelum tahun 1980,

dunia diperkirakan lebih dari 20 juta orang terinfeksi virus campak yang mengakibatkan orang mengalami sakit campak dan hampir 2,6 juta meninggal setiap tahunnya dimana angka kejadiannya lebih besar pada anak-anak yang berusia dibawah lima tahun. Sejak tahun 2000, lebih dari 1 milyar anak-anak diseluruh dunia mendapat perlindungan dengan vaksinasi campak sehingga pada tahun 2013 orang yang meninggal akibat campak turun sebesar 75% (Kemkes RI, 2023b).

Penyakit Campak juga masih menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian di seluruh dunia, dengan perkiraan 9,7 juta kasus dan lebih dari 140.000 kematian akibat campak pada tahun 2018. Penyakit ini merupakan salah satu penyakit yang paling menular dan memerlukan kekebalan penduduk yang tinggi sebagai upaya mencegah terjadinya wabah. Wabah campak dapat bermanfaat sebagai indikator dalam melacak adanya kesenjangan kesehatan masyarakat dan dapat membantu mengidentifikasi kesenjangan dalam program imunisasi serta sistem pelayanan kesehatan primer (Primary Health Care) (WHO, 2020).

Rencana strategi baik secara global maupun regional tahun 2021-2030 yang dicanangkan oleh WHO bersama Measles and Rubella Initiative, UNICEF, American Red Cross, CDC, dan United Nations Foundation tahun 2020 menyatakan bahwa tujuan pengendalian penyakit campak saat ini adalah ingin mencapai dunia bebas campak dan juga rubella. Walaupun pencapaian ini akan dilakukan secara bertahap melalui rencana eliminasi ditingkat regional. WHO membagi negara-negara di dunia kedalam 5 wilayah regional yaitu Africa, American, Eastern Mediterranean, European, South East Asia, Western Pacific. Dimana Indonesia masuk kedalam regional South East Asia.

Untuk dapat mencapai target eliminasi regional, semua negara yang tergabung harus melakukan berbagai upaya yang tertuang dalam kebijakan eliminasi campak-rubella (Kemkes RI, 2023b) yaitu :

1. Mencapai dan mempertahankan kekebalan populasi yang tinggi melalui pencapaian cakupan imunisasi campak-rubella yang tinggi yaitu minimal 95% dan merata disemua tingkatan administratif melalui imunisasi rutin maupun tambahan;
2. Mencapai dan mempertahankan pengamatan terhadap kasus campak-rubella berbasis kasus individu serta surveilans CRS (Congenital Rubella Syndrome) yang sensitif, tepat waktu dan mencapai semua indikator pengamatan

yang ditetapkan;

3. Memperkuat dan memperluas laboratorium yang mampu melakukan pemeriksaan campak-rubella dan terakreditasi WHO diseluruh wilayah Indonesia.
4. Memastikan semua komponen siap dan bertindak cepat jika terjadi KLB Campak-rubella
5. Meningkatkan dukungan dan peran lintas program dan sektor untuk dapat mencapai strategi eliminasi.

Menurut profil kesehatan Indonesia tahun 2022, jumlah kasus suspek campak di Indonesia sebanyak 21.175 kasus yang terjadi di seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Sebagai upaya tindak lanjutnya, Pemerintah melakukan pemeriksaan laboratorium pada kasus suspek dengan hasil pemeriksaan positif campak sebanyak 4.844 kasus ( 22.9% dari total kasus suspek campak). Kasus positif campak juga menyebar hampir di semua provinsi kecuali Provinsi Kalimantan Tengah dan Maluku. Terjadi peningkatan yang signifikan jika dibandingkan penemuan kasus campak pada tahun 2021 yang hanya 132 kasus namun hal ini bukan berarti kasus campak di tahun 2021 tersebut memang benar-benar rendah namun dikhawatirkan karena tidak berjalannya program karena adanya pandemic COVID-19. (Kemkes RI, 2023a).

Meskipun cakupan anak yang mendapatkan kekebalan buatan melalui imunisasi sudah tinggi, kejadian luar biasa (KLB) campak masih tetap mungkin terjadi, namun dalam jumlah yang relative kecil jika dibandingkan dengan jika cakupan imunisasi suatu wilayah rendah. Penyebab kemungkinan masih terjadinya KLB salah satunya adalah karena vaccine efficacy campak hanya 85% jika hanya mendapatkan 1 dosis imunisasi sehingga masih terdapat 15% yang tidak terbentuk kekebalan meskipun telah mendapat imunisasi (Kemkes RI, 2023b).

Adanya pandemi COVID-19, memberikan dampak besar terhadap terjadinya penurunan cakupan imunisasi

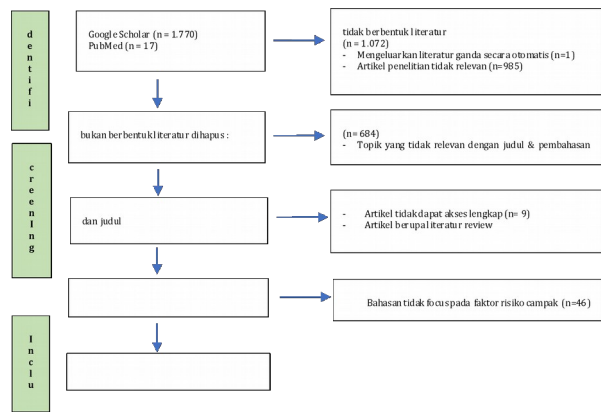
disebagian besar wilayah. Dimana pada masa pandemic adanya pembatasan kegiatan yang mengumpulkan orang banyak menjadi salah satu penyebab tidak berjalannya Posyandu dimana kegiatan pemberian imunisasi dilaksanakan di tempat ini, ketakutan masyarakat yang tinggi terhadap fasilitas kesehatan karena dianggap sebagai sumber penularan COVID-19, menyebabkan sebagian besar program maupun upaya-upaya pelayanan kesehatan baik individu maupun masyarakat tidak dapat berjalan, sekaligus juga petugas kesehatan terfokus pada upaya pengendalian pandemi.

## METODE PENELITIAN

Dimulai dengan mengumpulkan informasi dari berbagai jurnal, menemukan, memeriksa, dan memilih penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan insiden campak di Indonesia. Penyusunan literatur review dimulai dengan mencari artikel jurnal yang relevan dengan penelitian melalui pencarian online pada Google Scholar dan PubMed. Proses ini dimulai dengan Panduan PRISMA, yang mencakup proses identifikasi, screening, dan inklusi.

Untuk melakukan review pada penelitian ini, berbagai hasil penelitian sebelumnya dipelajari dan dievaluasi. Hasil analisis data disajikan dalam tabel dengan teks deskriptif tentang faktor risiko yang mempengaruhi insiden campak.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini menggunakan penelitian yang dipublikasikan pada kurun waktu 6 tahun terakhir yaitu tahun 2018 sampai dengan 2023, yang menggunakan pendekatan studi cross sectional.



**Gambar 1. Alur Pencarian Literatur**

Sebanyak 1.787 literatur ditemukan dalam pencarian online dengan mengacu pada kata kunci yang sesuai dengan judul dan pembahasan. Selanjutnya, sebanyak 805 literatur ditemukan dalam penyaringan berdasarkan duplikasi judul, literatur yang tidak sejalan dengan judul dan pembahasan, dan teks yang tidak dalam bentuk literatur. Literatur yang masuk dalam penyaringan berdasarkan judul dan pembahasan yang sejalan sehingga selanjutnya, pencarian literatur dikurangi ke topik yang benar-benar sesuai, yang menghasilkan delapan literatur penelitian yang akan direview dan dievaluasi.

Penelitian yang menjadi acuan untuk analisis memenuhi kriteria inklusi, yaitu penelitian yang terbit dari tahun 2018 hingga 2023 dan berfokus pada faktor risiko kejadian campak, dan dapat diakses dengan mudah dan tidak berbayar. Sementara itu, literatur yang digunakan untuk kriteria eksklusi, yaitu penelitian yang membahas faktor risiko penyakit lain, artikel berupa literatur review, dan literatur yang tidak membahas faktor risiko kejadian campak serta tidak dapat diakses secara penuh (full text).

## HASIL PENELITIAN

Hasil pencarian awal pada database dengan memasukkan kata kunci “faktor risiko, campak, imunisasi, Indonesia, cross sectional”, menghasilkan 1.770 artikel dari Google Scholar dan 17 artikel dari Pubmed dalam kurun waktu 6 tahun terakhir.

Selanjutnya hanya terdapat 8 artikel yang akan menjadi bahan review yaitu seperti pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1. Hasil Studi Literatur Review**

Penulis, Judul dan Tahun	Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Kesimpulan
Sri Sahayati et al, Hubungan dan Cakupan Imunisasi Ketinggian Tempat, Status Gizi, Kepatuhan Pelaporan Pemantauan Suhu Freezer Terhadap Kejadian Campak Pada Balita di Kabupaten Sleman, 2018	Kabupaten Sleman	Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian campak pada balita di Kabupaten Sleman 2015	Observasi analitik dengan desain studi cross sectional	Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman, dari 21 balita dengan hasil laboratorium positif campak, status gizi yang buruk pada pasien campak menunjukkan korelasi positif ( $r=0,2995$ , $p=0,14$ ); cakupan imunisasi juga menunjukkan korelasi positif ( $r=0,0795$ ) tetapi tidak signifikan, sehingga korelasi yang muncul lemah; kelengkapan laporan pemantauan suhu freezer menunjukkan korelasi negatif ( $r=-0,2173$ , $p=0,29$ ), begitu juga dengan variabel ketinggian wilayah juga menunjukkan korelasi negative ( $r=0,4975$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan kuat antara faktor risiko gizi buruk dan jumlah kasus campak pada

Afdaludin et al, Hubungan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Campak Pada Anak Balita di Puskesmas Kota Banjarbaru Tahun 2019	Kabupaten Sleman	Untuk mengetahui domain pendekatan cross sectional dengan tindakan ibu (p value 0,496), dan tindakan ibu (p value 0,063) tidak memiliki korelasi signifikan terhadap kejadian campak pada balita. Oleh karena itu, hal-hal dari lainnya yang dapat menjadi factor yang mempengaruhi campak, seperti imunitas rendah, ketika antibodi yang kuat belum diproduksi setelah vaksinasi, dan balita hanya divaksinasi sekali. Karena itu, ibu yang memiliki anak balita memerlukan KIE terus menerus untuk memastikan bahwa anak-anaknya diimunisasi secara menyeluruh sesuai umur		
Yuni Anggraeni, et al, Hubungan Status Ekonomi dan Kepadatan Hunian Dengan Risiko	Puskesmas Palaran	Melihat korelasi status ekonomi dan kepadatan hunian dengan kejadian campak pada	Analitik dengan desain study cross sectional dengan kejadian campak pada	Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara tingkat status ekonomi dengan risiko kejadian campak dimana $p\text{ value} = 0,052$ (PR 2.596; 95%

Kejadian Campak Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran, 2020	balita	CI 1.035-6.51) serta tidak ada korelasi antara kepadatan hunian dengan kejadian campak dimana p value 0,583 (PR 1,500;95% CI 558 - 4.031).	Umur 2-5 Tahun di Desa Asan Kumbang Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2020	Asan Kumbang Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya, 2019	imunisasi campak dengan kejadian campak pada balita umur 2-5 tahun (p-value= 0,012). Sehingga rekomendasi yang disarankan kepada Puskesmas Bandar Dua adalah melakukan penyuluhan yang berkesinambungan tentang manfaat jika anak-anaknya diimunisasi campak sampai pengetahuan masyarakat bertambah dengan harapan dapat menaikkan tingkat partisipasi masyarakat dalam program imunisasi.	
Uswatun Khasanah, et al Hubungannya Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Risiko Kejadian Campak pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Tahun 2020	Untuk menguji hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan kejadian campak pada balita	Deskriptif Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu bukan faktor risiko kejadian campak pada balita (PR= 0,872; 95% CI= 0,409-1,859), begitupun pada variabel pengetahuan, dengan P= 0,047 < $\alpha$ 0,05, maka tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan risiko kejadian campak pada balita (PR=0,400; 95% CI=0, 192-0,831). Dengan nilai PR < 1, tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tidak dianggap sebagai faktor risiko kejadian campak pada balita tetapi sebagai factor protektif saja.				
Risna Fazlaini, et al Hubungan Pemberian Imunisasi Campak dengan Kejadian Campak Pada Balita	Desa Asan Kumbang Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya	Untuk menentukan korelasi antara imunisasi campak dan kasus campak pada balita umur 2-5 tahun di desa	Analitik dengan desain study cross sectional Tidak mendapat imunisasi campak (23 orang/59,0%). Yang terkena campak di Desa Asan Kumbang sebanyak 14 orang (35,9%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pemberian	Laras Arsyi Insani, et al Hubungan Pemberian Imunisasi Campak dengan Kejadian Campak di Provinsi DKI Jakarta Khusus Ibukota Jakarta Tahun 2022	Untuk menganalisis hubungan antara pemberian imunisasi campak dengan kejadian campak di Provinsi DKI Jakarta	Ada hubungan antara penduduk yang balitanya tidak diimunisasi campak dengan kejadian campak di Provinsi DKI Jakarta tahun 2018 (p= 0,030) yang artinya terdapat hubungan yang sangat kuat dengan jumlah kasus campak yang dilaporkan di Provinsi DKI Jakarta.
Harnani Aulia, et al Faktor-Faktor Yang	Puskesmas Singkil Kabupaten Aceh	Untuk mengetahui bagaimana vaksinasinya	Desain study yang digunakan adalah cross		Terdapat hubungan antara imunisasi campak (p value = 0,010 dan PR= 4,000, CI 95% =	

Berhubungan Dengan Risiko Penyakit Campak Pada Balita di Puskesmas Singkil Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2023	campak, informasi yang didapat ibu, dan pendidikan ibu terkait dengan risiko campak anak di Puskesmas Singkil Kabupaten Aceh Singkil.	sectional dan teknik analisis empiris kuantitatif	1,392-11,497) dan pengetahuan ibu (p value = 0,009 dan PR =7,692, CI 95 %=1,071-55,227) dengan kejadian penyakit campak pada balita di Puskesmas Singkil, sementara pada variabel Pendidikan ibu tidak terdapat hubungan dengan kejadian campak dimana (p value = 0,291 dan PR = 2,240, 95% CI = 0,679-7,388)
Fahmi Riyanto Hilmy, et al Analisis Resiko Kejadian Campak Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Hajimena Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023	Desa Untuk Desain study adalah cross sectional faktor- faktor risiko kejadian campak pada anak	Desain study adalah cross sectional faktor- faktor risiko kejadian campak pada anak	Sebanyak 30 (27,8%) anak pernah mengalami campak. usia anak tidak berkorelasi dengan kasus campak (p-value= 0,961). Tiga faktor risiko kejadian campak yang diidentifikasi adalah; kontak penderita dalam keluarga (OR= 73,00; 95% CI 19,49- 273,32), riwayat imunisasi (OR= 19,12; 95% CI 2,47-147,75), dan riwayat campak ibu (OR= 4,35; 95% CI 1,78-10,59).

## PEMBAHASAN

Penyakit campak yang disebabkan oleh virus campak ini berbeda dengan virus penyebab infeksi pernafasan lainnya, dimana pada virus campak akan menginfeksi manusia

yang tidak mempunyai kekebalan sehingga dapat menimbulkan penyakit sistemik. Diketahui bahwa laju penularan penyakit campak adalah 17-18 orang jauh lebih tinggi jika kita sandingkan dengan laju penularan virus penyebab infeksi saluran pernafasan lainnya seperti COVID-19 yang hanya 1.5 – 6.68 (Liu et al., 2020). Virus campak yang menginfeksi saluran pernafasan berdampak pada terjadinya penekanan respon imun pada tubuh orang yang terinfeksi virus campak. Penekanan respon imun ini dapat menyebabkan terjadinya infeksi sekunder seperti pneumonia, otitis media, diare bahkan adanya ensefalitis yang dapat berisiko menyebabkan kematian utamanya pada anak-anak yang mengalami masalah gizi dan anak-anak dengan immunocompromised (Klassen-Fischer et al., 2023).

Terdapat 8 artikel dari review yang menjadi dasar dalam menyusun studi literatur ini. Dari kedelapan artikel tersebut didapat 10 faktor risiko yaitu status imunisasi, pengetahuan ibu, sikap ibu, tindakan ibu, Pendidikan ibu, status gizi buruk, riwayat kontak dalam keluarga, riwayat campak ibu, status ekonomi, kepadatan hunian. Namun dari semua faktor risiko yang diteliti tersebut hanya terdapat 4 variabel utama yang mempengaruhi kejadian campak di Indonesia. Keempat variabel tersebut adalah status imunisasi campak, pengetahuan ibu, kontak penderita dalam keluarga serta status gizi buruk, dapat penjelasan masing-masing faktor sebagai berikut :

### A. Faktor Pengetahuan Ibu

Pengetahuan ibu terhadap imunisasi anak memiliki dampak signifikan terhadap kejadian penyakit yang dapat dicegah melalui pemberian imunisasi, seperti halnya penyakit campak. Sebuah studi menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik dan sikap menerima adanya vaksinasi umumnya dimiliki oleh responden dengan tingkat pengetahuan yang memadai dan akan sangat terpengaruh pada usia ibu, pekerjaan dan tingkat pendidikan mereka. Ini sejalan pula dengan (Aulia Janna

et al., n.d.; Khasanah & Daramusseng, n.d.), dimana ada korelasi antara pengetahuan ibu dengan timbulnya kasus campak. Sehingga dengan ada dan bertambahnya pengetahuan ibu tentang bagaimana cara melindungi anak-anaknya dari risiko penularan dan komplikasi serius yang dapat terjadi apabila tertular dan terinfeksi virus campak, maka seorang ibu yang memiliki pengetahuan yang memadai akan benar-benar memastikan anak-anaknya mendapatkan perlindungan melalui pemberian imunisasi campak sesuai dengan jadwal yang ditetapkan pemerintah melalui Kementerian Kesehatan. Sehingga dengan bertambahnya pengetahuan seorang ibu diharapkan dapat meningkatkan kemauan orang tua untuk memberikan imunisasi pada anak-anaknya.

## **B. Status Imunisasi Campak**

Sebagai salah satu upaya memberikan kekebalan secara buatan guna melindungi diri dari risiko penularan maupun infeksi virus campak, imunisasi menjadi hal yang penting untuk dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat. Dengan banyaknya anak-anak yang telah memiliki kekebalan, maka peluang menjadi kecil untuk tertular campak dan jika tertular maka gejala yang ditimbulkan akan lebih ringan. Status imunisasi sangat berdampak pada kejadian campak, dimana menurut (Ardhiansyah et al., n.d.), riwayat imunisasi BIAS campak (imunisasi campak yang diperoleh saat anak kelas 1 sekolah dasar) berdampak pada kejadian campak anak usia sekolah dasar dimana pada penelitian tersebut didapat hasil Odd Ratio pada anak yang tidak mendapat imunisasi BIAS campak memiliki peluang 13.716 kali untuk terkena campak jika dibandingkan dengan anak yang mendapat imunisasi BIAS campak. Hal ini sejalan pula dengan (Hilmy & Al Asyary, 2023; Insani & Prakoso, n.d.; Sitepu et al., 2020) dimana riwayat atau status imunisasi merupakan faktor risiko terhadap kejadian campak dengan nilai OR sebesar 19,12. Selain itu juga menurut (Safmila & Mardiah, n.d.), ada hubungan yang sangat signifikan

antara status imunisasi dengan kejadian campak dengan hasil OR 7,8 yang artinya terdapat peluang 7.8 kali lebih besar untuk terkena campak pada balita yang belum mendapat imunisasi. Begitupun menurut penelitian yang dilakukan (Nassar et al., 2021) dengan aOR sebesar 17,2. Untuk menurunkan dan mengurangi risiko kejadian campak, imunisasi menjadi upaya yang penting untuk diberikan kepada semua bayi dan balita di Indonesia. Keberhasilan pelaksanaan vaksinasi untuk mencegah kematian dan mengurangi angka kesakitan akibat campak, tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah dalam hal ini kementerian kesehatan dan jajarannya namun semua elemen masyarakat harus terlibat agar apa yang menjadi tujuan dapat dicapai dengan hasil yang maksimal.

## **C. Kontak penderita dalam keluarga**

Dengan mengingat bahwa penyakit campak sangat mudah menular, dapat dipastikan bahwa orang yang memiliki kontak dengan penderita dalam keluarga memiliki kemungkinan lebih besar untuk menderita campak daripada orang yang tidak memiliki kontak dengan penderita. Semakin sering ada kontak antara penderita dan orang sehat, semakin besar kemungkinan penularannya. Hal ini juga dikaitkan dengan kondisi fisik rumah (Jeny Afdhalash et al., n.d.), tingkat hunian yang padat, riwayat vaksinasi (Kedokteran STM et al., n.d.) dimana pada penelitian yang dilakukannya terhadap anak yang menderita campak di RSUD DR. Fauziah Kabupaten Bireun didapatkan bahwa kasus campak terjadi pada 80.7% anak dengan status imunisasi tidak lengkap, serta status gizi dari anggota keluarga tersebut. Salah satu faktor risiko penyebaran campak di Indonesia adalah adanya hubungan antara penderita campak dalam keluarga, dan akan dapat pula berisiko menjadi kejadian luar biasa (KLB) apabila cakupan imunisasi di suatu daerah tidak mencapai target atau cakupan imunisasinya rendah.



#### **D. Status Gizi Buruk**

Status gizi seseorang terutama anak-anak utamanya usia dibawah 5 tahun akan sangat berpengaruh terhadap mudahnya anak-anak tersebut terinfeksi berbagai penyebab penyakit seperti virus penyebab penyakit campak. Anak-anak dengan status gizi yang buruk memiliki sistem kekebalan tubuh yang rendah sehingga mudah terserang atau terinfeksi bakteri dan virus penyebab suatu penyakit seperti penyakit campak ini (Kemkes RI, 2023b; Nassar et al., 2021). Status gizi dan penyakit campak saling mempengaruhi; dimana anak dengan status gizi buruk dapat memperberat dan memperburuk infeksi campak, begitu pula anak yang terinfeksi campak jika tidak dijaga asupan gizinya baik mikro maupun makronutrien dapat menyebabkan kekurangan gizi. Selain itu status gizi buruk juga akan berpengaruh pada kemungkinan terjadinya infeksi sekunder yang akan berdampak menyebabkan kecacatan bahkan kematian. Salah satu infeksi sekunder yang terjadi adalah keratokonjungtivitis yang dapat mengakibatkan kebutaan terutama pada kelompok yang mengalami defisiensi vitamin A sehingga pemberian vitamin A terutama pada anak-anak dengan status gizi buruk menjadi penting dalam menjaga daya tahan tubuh dalam melawan infeksi virus campak.. Pemberian vitamin akan berbeda dosisnya jika campak terjadi pada anak dengan status gizi yang tidak baik atau buruk yaitu diberikan sebanyak 3 dosis yaitu hari pertama, hari kedua dan 2 minggu kemudian dengan dosis disesuaikan dengan umur yaitu usia 0-6 bulan dengan dosis 50.000 IU, usia 6-11 bulan 100.000 IU dan usia  $\geq$  12 bulan dengan dosis 200.000 IU (Kemkes RI, 2023b).

#### **KESIMPULAN**

Menurut analisis yang dilakukan terhadap variabel yang memengaruhi kasus campak di Indonesia, ditemukan bahwa status imunisasi anak balita dan usia sekolah

merupakan faktor yang signifikan dalam tingkat kejadian campak di beberapa wilayah di Indonesia. Selain itu tingkat pengetahuan ibu yang kurang memadai juga mempengaruhi kejadian campak, karena ibu yang pengetahuannya kurang memadai akan mengakibatkan seorang ibu tidak memahami pentingnya imunisasi campak bagi anaknya. Selain kedua faktor tersebut, status gizi yang buruk serta adanya kontak dengan penderita dalam keluarga juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kejadian campak dalam suatu keluarga yang ditunjang dengan kondisi rumah yang tidak memadai dengan tingkat hunian yang banyak. Dilihat dari 8 penelitian diatas status imunisasi merupakan factor risiko yang palaing banyak dibahas, sehingga diperlukan upaya-upaya yang komprehensif untuk meyakinkan bahwa semua anak-anak di Indonesia dapat dipastikan mendapat imunisasi campak yang lengkap sesuai dengan dosis yang telah ditentukan yaitu minimal 2 dosis imunisasi campak sampai usia 5 tahun dan 3 dosis jika memasuki usia sekolah dasar.

#### **SARAN**

Keterjangkauan masyarakat terhadap akses vaksinasi terkait erat dengan ketersediaan vaksin di unit pelayanan kesehatan sehingga harus menjadi perhatian penting Pemerintah untuk benar-benar dapat meyakinkan masyarakat akan ketersediannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardhiansyah, F., Budi, K. R., Suwondo, A., Setiawati, M., Kartini, A., Kesehatan Kabupaten Pesawaran, D., Kedokteran Universitas Diponegoro, F., & Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, F. (n.d.). Faktor Risiko Campak Anak Sekolah Dasar pada Kejadian Luar Biasa di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.
- Aulia Janna, H., Fera, D., Faidul Jihad, F., Eky Nursia, L. N., & Kesehatan Masyarakat, F. (n.d.). Faktor-Faktor Yang

- Berhubungan Dengan Risiko Penyakit Campak Pada Balita Di Puskesmas Singkil Kabupaten Aceh Singkil.
- Hilmy, F. R., & Al Asyary, A. A. (2023). Analisis Resiko Kejadian Campak Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Hajimena Kabpaten Lampung Selatan. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 17(2), 105. <https://doi.org/10.26630/rj.v17i2.3735>
- Insani, L. A., & Prakoso, I. D. (n.d.) (2022). Hubungan Antara Pemberian Imunisasi Campak dengan Kejadian Campak di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta The Relationship Between Measles Immunization and Measles Incidence in the Province of the Special Capital Region of Jakarta .
- Jeny Afdhalash, B., Adriyani, R., Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat, D., Airlangga, U., & Alamat Korespondensi, I. (n.d.). Korelasi KOndisi Fisik Rumah dan Karakteristik Balita Dengan Kasus Campak Di Kota Surabaya, The Correlation of House's Physical Condition And Toddler Characteristics With Measles Case in Surabaya City. <https://doi.org/10.20473/ijph.v114il.2019.37-49>
- Kurniasih, A., Anggreni Lubis, S., & Damanik, R. Z. (n.d.). Asy-Syifaa 24 Karakteristik Kejadian Campak Pada Anak Di RSUD DR. Fauziah Kabupaten Bireuen Tahun 2022 Characteristics of Measles Incidence on The Children at DR. Fauziah Hospital Bireuen Regency in 2022.
- Kemkes RI. (2023a). Profil Kesehatan Indonesia, 2022 (F. Sibuea, Ed.). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemkes RI, D. J. P. dan P. P. (2023b). Pedoman Surveilans Campak-Rubela (C. Kelyombar, Ed.; 2023rd ed.).
- Khasanah, U., & Daramusseng, A. (n.d.). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Risiko Kejadian Campak pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran (Vol. 1, Issue 2).
- Klassen-Fischer, M. K., Nelson, A. M., Neafie, R. C., Neafie, F. A., Auerbach, A., Baker, T. P., Burke, A. P., Datta, A. A., Franks, T. J., Horkayne-Szakaly, I., Lack, E. E., Lewin-Smith, M. R., Luiña Contreras, A., Mattu, R. H., Rush, W. L., Shick, P. C., Zhang, Y., Rentas, F. J., & Moncur, J. T. (2023). The Reemergence of Measles. *American Journal of Clinical Pathology*, 159(1), 81–88. <https://doi.org/10.1093/ajcp/aqac124>
- Liu, Y., Gayle, A. A., Wilder-Smith, A., & Rocklöv, J. (2020). The reproductive number of COVID-19 is higher compared to SARS coronavirus. *Journal of Travel Medicine*, 27(2). <https://doi.org/10.1093/jtm/taaa021>
- Nassar, A. A. H., Al Amad, M. A., Qasim, M., & Dureab, F. (2021). Risk factors for measles outbreak in Ataq and Habban districts, Shabwah governorate, Yemen, February to May 2018. *BMC Infectious Diseases*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12879-021-06207-3>
- Safmila, Y., & Mardiah, A. (n.d.). Hubungan Status Imunisasi Dengan Risiko Kejadian Campak Pada Balita di Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar. <http://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/makma>
- Sitepu, F. Y., Depari, E., Mudatsir, M., & Harapan, H. (2020). Being unvaccinated and contact with measles cases as the risk factors of measles outbreak, North Sumatera, Indonesia. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 8(1), 239–243. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2019.08.006>
- WHO, M. and R. I. (2020). Measles and Rubella Strategic Framework 2021-2030 (WHO, Ed.; pp. 1–48).
- Afdaludin, Akhmad Fauzan 2 , Meilya Farika Indah 3, Hubungan Domain Perilaku Ibu Dengan Kejadian Campak Pada Anak Balita Di Puskesmas Kota Banjarbaru Tahun 2019.

- Fazlaini R, Nurmalawati C . Hubungan Pemberian Imunisasi Campak Dengan Kejadian Campak ada Balita Umur 2-5 Tahun di Desa Asan Kumbang Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya.
- Yuni Anggreani H, Daramusseng A 2020. Status Ekonomi Dan Kepadatan Hunian Dengan Resiko Kejadian Campak Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran
- Sahayati S, Dharmawijaya I, Pramono DJurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati (2018) 3(2). Relation of Immunization Coverage, Height of Place, Nutritional Status, Compliance Reporting of Freezer Temperature Monitoring on Measles Measures in Toddlers in Sleman District 2015.
- Asikin F (2020) 9(1) 22-29 Hubungan Sikap Ibu Dengan Pemberian Imunisasi Campak Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru Relationship between Mother's Attitude and Measles Immunization towards Infants in Telaga Biru Health Center  
<http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu>